

NILAI-NILAI KESETEMPATAN DAN KESEMESTAAN DALAM REGIONALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA.

Maria I Hidayatun¹⁾, Josef Prijotomo²⁾, Murni Rachmawati²⁾

Lecturer in Departement of Architecture, Petra Christian University, Doctorate Program in
Department of architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya¹⁾,
Doctor, in Theory and History of Architecture, Department of architecture, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember, Surabaya²⁾

ABSTRACT

Discussion of architecture in Indonesia is an interesting topic. Seen in terms of geography and climate, this setting is a unique because Indonesia is an archipelago with of diverse architecture as a background. With a diverse architecture, we can learn about cultural diversity and is expressed in the motto of "Bhineka Tunggal Ika" (Unity in Diversity), is different but still one.

Locality and universality values in architecture in Indonesia are a necessity to be able to sustain the diverse architecture earlier (Pangarsa, 2006). Regionalism is one way to achieve sustainability of local architecture with current conditions. Why is that?, because regionalism architecture is a method how to observe the locality and universality values in realizing works of architecture today.

This paper attempts to understand the locality and universality values in regionalism architecture in Indonesia, which has to uniqueness going to Bhineka Tunggal Ika. Use the descriptive method and rhetorical technique, to explain the locality and universality values within regionalism architecture to preserved continuity. It expected to be a discourse that will reinforce the importance of conservation and sustainable architecture in Indonesia. The end of this study indicate that by maintaining the locality and universality values, will created more sustainable architecture in Indonesia.

Keywords: value, locality, universality, regionalism, architecture, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Studi tentang arsitektur di Indonesia merupakan sebuah topik yang menarik. Letak Indonesia yang sangat khas akan memberikan satu cirri yang tentunya berbeda dengan tempat lainnya. Secara geografis Indonesia terletak di daerah katulistiwa yang merupakan daerah tropis dan berupa jajaran kepulauan yang terbentang dari barat ke timur, Seluruh kepulauan ini terletak di antara 2 benua besar dan bentangan laut yang luas. Keadaan geologisnya banyak terdapat pegunungan, sehingga menjadikan curah hujan yang cukup tinggi, maka iklim di Indonesia merupakan iklim Tropis lembab. *Setting* yang demikian merupakan sebuah *setting* yang unik, oleh karena itu sudah sejak jaman Majapahit daerah ini disebut dengan kata Nusantara (Nusa, antara), pulau yang terletak diantara 2 benua. Dari banyaknya pulau maka terlihatlah keberagaman arsitekturnya dengan ciri yang melekat secara fisik dan dapat dibaca tentang beragamnya budaya secara etnografis, hal ini tersurat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi tetap satu.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut di atas dan isu tentang globalisasi yang sedang melanda dunia, termasuk dalam perjalanan arsitektur di Indonesia, terlihat adanya gejala berkembangnya karya-karya arsitektur yang bersifat universal, yang kurang mencerminkan hal-hal yang khusus, sehingga potensi-potensi yang dimiliki setiap daerah yang pasti berbeda dengan yang lainnya menjadi kurang tercermin dalam arsitekturnya.

Di beberapa tempat di dunia kemudian muncul sebuah usaha untuk mengembalikan/memunculkan kembali identitas/ciri kedareahannya yang kemudian disebut sebagai

regionalisme. Dalam regionalisme ini unsur-unsur yang bersifat khusus dimunculkan untuk menunjukkan jati diri pada karya-karya arsitektur¹. Demikian juga dengan gejala yang terjadi di Indonesia, usaha untuk memunculkan kembali identitas lokal dan regionalpun mulai banyak dilakukan. Keinginan untuk kembali memperlihatkan identitas lokal dan memperhatikan potensi lingkungan oleh para arsitek ditanggapi sebagai sebuah keharusan, oleh karena itu konteks arsitektur berkelanjutan kemudian menjadi fokus dari perkembangan arsitektur pada abad XXI². Hal ini juga diungkapkan oleh Curtis, yang menyatakan bahwa harus ada hubungan antara alam dengan arsitektur sebagai ekspresi dan abstraksi dari hubungan antara yang universal dengan yang lokal, agar mampu menjamin keberlanjutan arsitektur tersebut³. Hubungan antara yang universal dengan yang lokal oleh Pangarsa dijelaskan sebagai hubungan kesemestaan dan kesetempatan, yang sudah terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak masih menyandang sebagai masyarakat Nusantara⁴. Selain hal tersebut, dalam hubungannya dengan pengertian ke-Nusantara-an, Pangarsa juga menjelaskan bahwa kesetempatan dan kesemestaan menjadikan hal yang unik dalam arsitektur di Indonesia berkaitan dengan ke-Bineka Tunggal Ika-an. Selain Pangarsa, Prijotomo juga mengatakan bahwa beragamnya karya arsitektur yang mencerminkan keberagaman etnis dan budaya menunjukkan adanya kesetempatan yang luar biasa, sementara kesamaan dalam dasar pengetahuan yang menjadi dasar berarsitektur merupakan sebuah pemikiran tentang kesemestaan yang memang bersifat umum⁵.

Nampaknya dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, nilai-nilai kesetempatan dan kesemestaan mulai menjadi fokus pekerjaan para arsitek baik dalam ranah praksis maupun dalam ranah epistemologi. Dalam ranah praksis, tercermin melalui bagaimana para arsitek menyikapi terhadap perkembangan material dan teknologi, sementara itu dalam ranah epistemologi, bagaimana perwujudan pengetahuan nilai-nilai kesemestaan dan kesetempatan itu dapat ditransformasikan kedalam karya arsitektur. Ke dua hal tersebut menjadi penting untuk kelestarian dan keberlanjutan arsitektur di Indonesia.

Pengetahuan tentang nilai kesetempatan dan kesemestaan perlu lebih dulu dijelaskan sebagai dasar pengetahuan ketika diskusi dilakukan untuk menjawab ke dua pertanyaan di atas.

Kesemestaan.

Dalam wacana arsitektur kesemestaan dan nilai kesemestaan mengikuti pengertian umum tentang keberadaan suatu zat atau unsur yang berkaitan dengan keseimbangan antara fenomena alam dengan manusianya. Seperti yang dijelaskan oleh Pangarsa bahwa nelayan Maluku tidak harus mempelajari ilmu klimatologi atau *etology* untuk mengerti dengan tepat keberadaan kelompok ikan dalam suatu perubahan cuaca, cukup dengan mengamati perubahan awan, arah angin dan arus air laut, atau undagi Bali tidak harus mempelajari fisika untuk menentukan mana dasar puncak kolom suatu bale yang akan didirikannya, tetapi ketajaman perasaannya yang menentukan⁶. Oleh karena itu sifat dari kesemestaan ini sebetulnya adalah sifat umum yang ada dalam setiap manusia ciptaannya. Pada dasarnya pengetahuan dasarnya adalah keseimbangan antara alam dan pengelolanya atau dalam hal ini adalah manusia, bagaimana manusia peka terhadap fenomena alam dalam kata lain kesemestaan ini dapat diidentikan dengan universal.

Bukan berarti kesemestaan harus memberikan kesamaan dalam perwujudannya tetapi justru kesamaan dalam pengetahuan harus disinkronkan dengan potensi alam lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Buchanan sehubungan dengan pandangan tentang identitas, bahwa universalisme bukan berarti kemudian melupakan kualitas kehidupan⁷, atau jiwa ruang⁸, tetapi justru akan memberikan keseimbangan. Menurut Prijotomo manusia harus pandai menyikapi dengan arif atas gejala yang terjadi disekitarnya dengan cara pengintegrasian, modifikasi serta tarsir ulang⁹. Sehingga dalam hal ini pengertian kesemestaan akan selalu berkaitan dengan alam lingkungan

(semesta) dan dengan manusia yang hidup disemesta tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa kesemestaan bersifat universal.

Memahami apa yang telah dijelaskan di atas, maka pengertian kesemestaan lebih pada bagaimana manusia dengan pengetahuan akan semesta, memaknai nilai-nilai kesemestaannya dalam karya arsitekturalnya.

Kesetempatan.

Pengertian kesetempatan menunjuk pada pengertian lokalitas, baik dalam pengertian umum maupun dalam pengertian arsitektural¹⁰. Lokalitas seringkali dikaitkan dengan identitas, bahkan dalam beberapa pengertian dan rujukan selalu menjadi bagian yang menarik ketika mempelajari tentang regionalisme dan vernakular.

Pemahaman tentang kesetempatan atau lokalitas untuk arsitektur di Indonesia menjadi sangat menarik karena ke-Bineka-annya yang menjadikan disetiap etnik mempunyai kekhasannya masing-masing. Meminjam pendapat Vitruvius yang mengatakan, bahwa unsur alam dan rasionalitas manusia membangun sebuah bentuk arsitektur, Vitruvius percaya bahwa perbedaan dari karya-karya tersebut adalah akibat dari dialog bolak-balik dari manusia dengan lingkungannya¹¹. Dengan demikian maka lokalitas adalah sebuah ‘perbedaan’ yang secara spatial terbentuk dari, dimana lokalitas itu tumbuh dan atau ditumbuhkan. Hal ini jelas membawa pengertian tentang ke-Bineka-an atau perbedaan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kesetempatan dapat pula diartikan sebagai alat untuk melakukan analisis dan sintesis, lokalitas membantu kita untuk mendapatkan identitas sebagai prioritas ketimbang intervensi internasional yang bersifat universal¹².

Baik Pangarsa, Prijotomo maupun Mumford, membagi nilai lokalitas atau kesetempatan dalam beberapa butir:

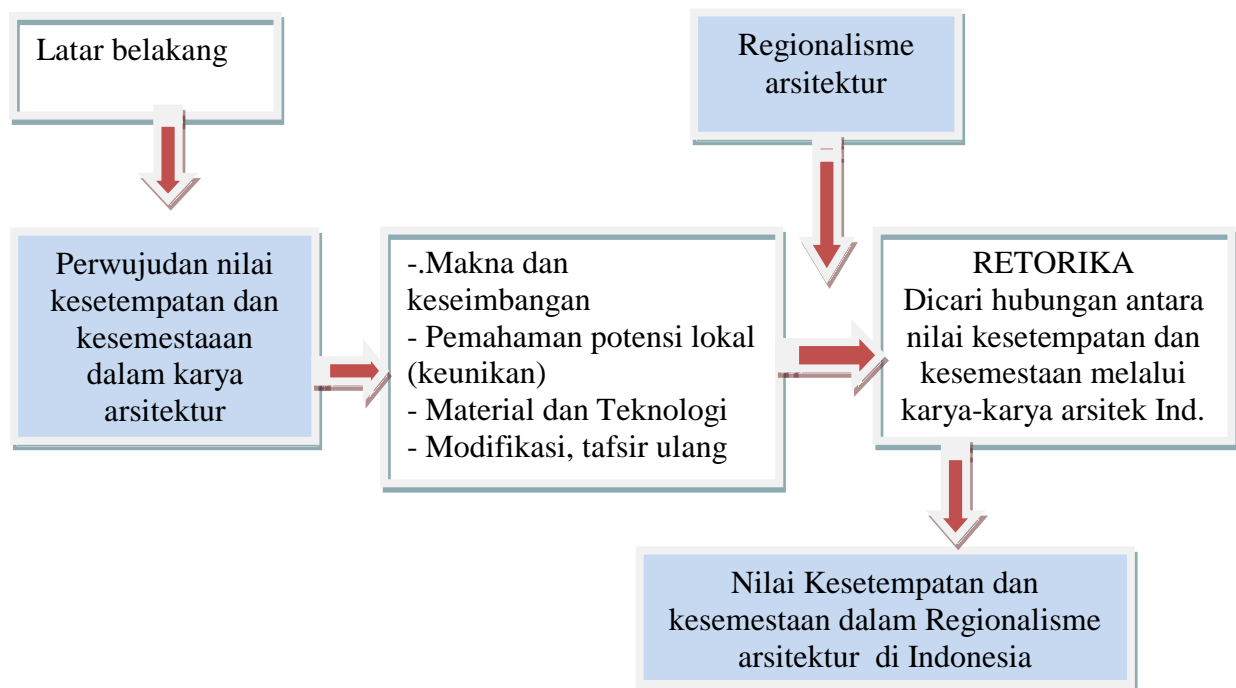
1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah, atau meng-copy sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimana kita harus mencoba mengerti dan memahaminya dan kemudian menyikapinya secara kritis dan atau memanfaatkannya secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas adalah bagaimana melihat sebuah tempat yang seharusnya memiliki sentuhan khusus/personal untuk sebuah keunikan/keindahan yang tersembunyi.
3. Lokalitas dalam perkembangannya harus dapat menunjukkan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang berkelanjutan.
4. Lokalitas harus dapat menunjukkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang dan pengintegrasian dalam arsitektur.

Dengan demikian maka ketika kedua hal tersebut diatas, antara kesetempatan dan kesemestaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan tetapi keduanya merupakan hal yang saling melengkapi dan memberikan keseimbangan diantara keduanya dalam karya-karya arsitektur.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan data-data sekundair yakni, dokumen, baik yang berupa tulisan maupun ilustrasi. Dengan menggunakan metode diskriptif dan pendekatan regionalisme, penelitian ini dianalisis dengan teknik retorika mengenai kesetempatan dan kesemestaan dalam regionalisme arsitektur di Indonesia, melalui beberapa karya beserta penjelasannya untuk mendapatkan nilai-nilai yang harus dipertahankan keberlanjutannya.

Secara diagramatik dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur berpikir

Seperti telah disebutkan di atas bahwa untuk dapat melakukan analisis dipergunakan pendekatan regionalisme. Oleh karena itu perlu disini dijelaskan secara prinsip apa yang dimaksud dengan regionalisme.

Regionalisme seperti umumnya dikemukakan, merupakan sebuah pandangan tentang karakteristik suatu tempat/daerah dalam arsitektur kiwari. Sebagai sebuah pendekatan, regionalisme merupakan salah satu kritik terhadap arsitektur modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal.

Dari segi budaya, Rapaport¹³ berpendapat bahwa arsitektur adalah perwujudan bendawi dari nilai-nilai budaya dan wadah bagi kebiasaan masyarakat dalam budaya tersebut. Sejalan dengan Rapaport, Rudofsky¹⁴ mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat dalam satu kelompok budaya yg tidak berubah dalam jangka waktu yang relative lama menjadikan bentuk bangunan dan ruang yang mereka ciptakan tetap dapat melayani kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan makna yang mendalam. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa regionalisme menurut Rapaport dan Rudofsky adalah sebagai system budaya.

Dalam pandangan yang mengacu pada lingkungan atau papan, maka Schulz¹⁵ berpendapat bahwa papan dipahami sebagai wujud nyata keberadaan manusia dalam lingkungannya, sehingga lingkungan alam dapat dipahami sebagai ancaman (harus terlindung dari gangguan alam) dan idealita (papan ciptaannya). Oleh karena itu papan sebagai ciptaan manusia dapat di bagi dalam 3 cara: visualisasi karakter alam, melengkapi alam, dan symbol dari alam. Dalam pandangan ini regionalisme dapat dikatakan sebagai jiwa atau esensi tempat.

Regionalisme sebagai identitas bentuk, merupakan pendekatan yang banyak dilakukan oleh para pakar. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bentuk-bentuk tertentu menyandang peran untuk menampilkan ciri daerah tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Venturi¹⁶ dalam Learning from Las Vegas, bahwa bentuk menjadi penanda tidak harus terkait dengan apa yang ada di dalamnya.

Pengembangan teori tentang regionalisme yang terakhir dikemukakan oleh Tsoniz dan Lefavre¹⁷ serta Frampton¹⁸ adalah tentang Critical Regionalism atau regionalisme sebagai

sikap kritis. Tsoniz dan Levaifre menyodorkan konsep regionalisme yang progresif, berkinerja baik dan memiliki relevansi ekonomis, ekologis dan sosial dalam tantangan masa kini, sedangkan Frampton yang menjawab tantangan Ricoeur tentang bagaimana menjadi modern dan kembali ke alam, dan bagaimana menghidupkan secara aktif kebudayaan yang ada dan menjadi bagian dari kebudayaan universal, dengan memberikan 6 point sebagai jawabannya. Enam point tersebut adalah: lebih penting papan dari pada ruang yang abstrak, lebih penting keterkaitan dengan alam dari pada bentuk, lebih penting teknik membangun yang estetik (teknika) dari pada bentuk, lebih penting yang alami dari pada yang buatan, lebih penting yang dapat dirasakan dari pada yang visual.

Dengan menggunakan beberapa pendekatan di atas, maka analisis tentang kesetempatan dan kesemestaan untuk arsitektur di Indonesia melalui teknik retorika dapat dilakukan, sehingga menghasilkan konsep tentang nilai-nilai kesetempatan dan kesemestaan dalam regionalisme arsitektur di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis yang telah dilakukan melalui retorika dalam diskusinya, didapatkan bahwa nilai kesetempatan merupakan bagian penting dari sebuah karya arsitektur untuk menunjukkan identitas lokalnya. Dari nilai kesetempatannya ini akan memberikan petunjuk bagaimana keberlangsungan dan kelestarian nilai-nilai lokal dipertahankan, tanpa harus merusaknya dan menghilangkannya, melalui kecerdikan sikap, keunikan, material dan teknologi serta modifikasi, tafsir ulang dan integrasi. Sedangkan kesemestaan merupakan pengetahuan universal yang selalu harus diperhatikan untuk mempertahankan keseimbangan. Dari diskusi yang telah dilakukan melalui karya arsitektur di Indonesia, maka nilai kesemestaan selalu terdapat dalam nilai kesetempatan di dalam regionalisme arsitektur di Indonesia, artinya selalu ada universalitas dalam lokalitas arsitektur regional di Indonesia.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembahasan karya Mangunwijaya, dalam hal kecerdikan sikap, melalui pendekatan regionalisme sebagai jiwa atau esensi tempat yang dicerminkan dalam pemanfaatan lahan untuk bangunan kali code dengan menciptakan bangunan yang berkaki. Yori Antar dengan bangunan Rumah Tenun Tirta Dharma di Sintang Kalimantan melakukan pengalihfungsian dari rumah tinggal menjadi rumah tenun. Yori menjawab kebutuhan masa kini tentang ruang dengan mengambil konsep arsitektur tradisional. Pendekatan yang dilakukan oleh Yori adalah melalui regionalisme sebagai system budaya.

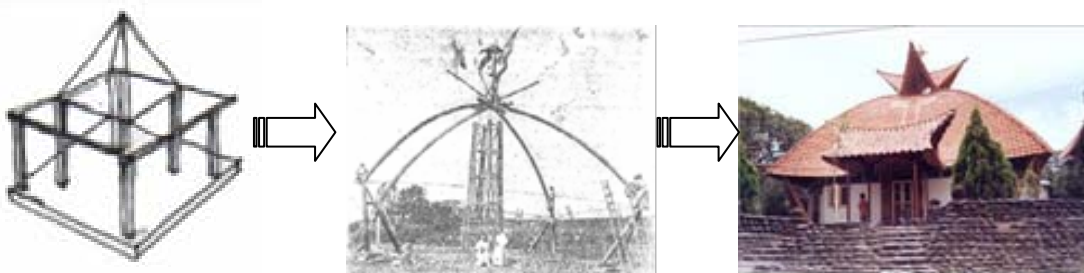


Gambar 2. Karya Mangunwijaya dan karya Yori Antar yang menunjukkan kecerdikan sikap

Untuk menyatakan keunikan dalam karya arsitektur karya Henri Maclaine Pont dapat menunjukkannya dengan memberikan penyelesaian pada bentuk atap dan sekaligus menunjukan perwujudan konsep tentang sistem struktur jawa ke dalam bentuk baru. Pont

menggunakan esensi dari konsep struktur joglo, tetapi menyikapinya dengan bentuk baru dikarenakan penggunaan material baru berupa kombinasi antara kayu dan baja¹⁹. Jadi selain keunikan juga pemakaian material terjawab dalam bangunan gereja Puhsarang Kediri. Pendekatan yang dilakukan oleh Pont menggunakan pendekatan regionalisme kritis yang telah ditunjukkan melalui penggunaan bahan sehingga memiliki nilai ekonomis sekaligus menjawab tantangan masa kini, selain itu secara tektonika Pont juga menunjukkan dalam beberapa detail yang ia kerjakan untuk menyelesaikan strukturnya. Tidak hanya berhenti sampai disini saja, ternyata dalam hal bentuk juga menunjukkan satu identitas yang merujuk pada satu daerah.

Karya Pont menunjukkan tentang kesetempatan yang divisualisasikan dengan cerdas melalui pengetahuan dan pemilihan bahan, sehingga dari karya Pont ini permasalahan terjawab dengan kelengkapannya mewujudkan bangunan tersebut.



Gambar 3. Pengambilalihan konsep dan eksekusinya kedalam bangunan

Satu contoh modifikasi, tafsir ulang dan integrasi dapat dijelaskan melalui karya Mangunwijaya dalam mewujudkan bangunan-bangunan di Sendangsono dengan memberikan penyelesaian pada fasilitas doa, yang menafsir ulang konsep pendopo pada arsitektur jawa kedalam bentuk baru yang di integrasikan dengan konsep keyakinan katolik. Bentuk tersebut tidak menjadi asing bagi lingkungannya, justru mudah ditangkap makna dan kehadirannya oleh masyarakat pemakainya. Selain itu Bahan yang digunakan adalah material yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan tradisional yakni kayu dan batu alam, kedua material ini menunjukkan satu usaha untuk tetap dekat dan akrab dengan alam. Dari analisis yang telah dilakukan karya Mangunwijaya ini menggunakan pendekatan regionalisme sebagai jiwa/esensi tempat serta regionalisme sebagai system budaya untuk menemukan makna yang dapat dirasakan oleh pengguna, sementara itu dalam hal bentuk yang dilakukannya dengan menafsir ulang bentuk pendopo, sehingga dalam hal penampilan bangunan menunjukkan bangunan yang baru dalam arti modern tetapi mempunyai jiwa budaya yang melekat kuat, Mangunwijaya menggunakan pendekatan regionalisme kritis sebagai regionalisme yang progresif serta berkinerja baik (high performance). Detail penyelesaian dilakukan dengan cermat sehingga menghasilkan sebuah karya tektonika yang luar biasa, hal ini memperlihatkan pendekatan yang dilakukan sebagai pendekatan regionalisme kritisnya Frampton.

Pembahasan tentang material dan bentuk yang terjadi, Mangunwijaya menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan terhadap keberlanjutan dan kelestarian bangunan yang dirancangnya. Bahan baku kayu dan batu mudah didapat di tempat tersebut, masyarakat dapat merawat dan memperbaikinya tanpa harus mencari ahli dari luar tempat itu.

Nilai kesetempatan dan kesemestaan tercermin dengan jelas melalui karya Mangunwijaya sebagai usaha dalam mencerminkan universalitas dan lokalitas.



Gambar : 4. Bentuk pendopo sebagai hasil modifikasi, tafsir ulang dan integrasi karya Mangunwijaya

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa kesetempatan sekaligus menunjukkan adanya kesemestaan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya, yang saling melengkapi untuk mendapatkan keseimbangan dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang didukung oleh pembaharuan material dan teknologi.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai Kesetempatan dan kesemestaan dalam regionalisme arsitektur merupakan esensi dari keberlanjutan dan kelestarian perwujudan arsitektur. Dengan menggunakan parameter kecerdasan sikap, keunikan, penggunaan material dan teknologi sesuai dengan pengetahuan setempat, serta kepandaian melakukan modifikasi, tafsir ulang dan integrasi, maka nilai kesemestaan dan kesetempatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Jencks, Charles, 1977, *The language Of Post Modern Architecture*, Rizzoli, New York.
- ² Frampton, Keneth, 2005, Preface dalam *Ten Shades of Green: Architecture and the Natural World* eds. Buchanan, Peter 1st edition, The architectural league of New York.
- ³ Curtis, Wiliam, 1996, "Regionalism in Architecture", dalam *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powel, Concept Media, Singapore
- ⁴ Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- ⁵ Prijotomo, Josef, 1998, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, CV Arjun, Surabaya.
- ⁶ Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- ⁷ Buchanan, Peter, 2005, *Then Shades of Green: Architecture and the Natureal World*. 1st edition, The Architectural League of New York.
- ⁸ Mangunwijaya, 2012, *Wastu Citra*, Pt Gramedia, Jakarta
- ⁹ Prijotomo, Josef, 1998, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, CV Arjun, Surabaya.
- ¹⁰ Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- ¹¹ Lefaivre, Liane , Alexander Tzonis, 2003, *Critical regionalism: Architecture and identity in a globalized world*
- ¹² Tzonis, Lefaivre, Stagno, eds., 2001, *Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization*, Wiley Academy, Great Britain.
- ¹³ Rapaport, Amos 1998, *House Form and Culture*, edition 69, Prentice Hall Inc.
- ¹⁴ Rudofsky, Bernard, 1969, *Architecture Without Architects: A Short Introduction to Non-pedigreed Architecture*, University of New Mexico Press edition, published by arrangement with Doubleday & Company
- ¹⁵ Schulz, Christian Norberg, 1984, *Genius Loci: Toward a Phenomenology of Place*, Rizzoli, New York
- ¹⁶ Venturi, Robert, 2001, *Learning From Las Vegas*, The Massachusetts Institute of Technologi, The MIT Press, England
- ¹⁷ Tzonis, Lefaivre, Stagno, eds., 2001, *Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization*, Wiley Academy, Great Britain
- ¹⁸ Frampton, Kenneth, 1983, *Six Point for an Architecture of Resistance*, *The Anti –Aesthetic – essays on postmodern culture* , editor – Hal Foster, (Bay Press , Washington, 1983)
- ¹⁹ Hidayatun, Maria I, 2005, *Puhsarang Church in Kediri As Effort the Revitalization ang Transformation Architecture*. The 5 th mAAN International Conference, Re-thinking and Re-constructing modern Asian Architecture. Istanbul, Turkey, 27 Juni 2005